

## Keseimbangan Profesionalisme dan Spiritualitas Guru dalam Ushul Tarbiyah Islam di Era Transformasi Digital

Fajar Ilham Nugroho

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
email: [fajarilham.crbn05@gmail.com](mailto:fajarilham.crbn05@gmail.com)\*

Septi Gumiandari

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  
email: [septigumiandari@uinssc.ac.id](mailto:septigumiandari@uinssc.ac.id)

**Abstract:** The digital transformation of education has reconfigured the role of Muslim teachers, demanding both technological proficiency and the preservation of spiritual depth rooted in Ushul Tarbiyah Islam. Prior studies tend to treat digital competence and spiritual formation as separate domains, leaving their integrative mechanism unexamined. This study addresses that gap by examining how teachers perceive, practice, and negotiate the balance between professional digital competence and spiritual orientation in their daily pedagogical roles. Employing a qualitative descriptive design, data were drawn from peer-reviewed literature, Islamic education texts, prior empirical studies, and realistic simulated survey data representing 132 teachers across several Islamic schools in Indonesia. Findings indicate that niyyah (intention) and akhlaq-based exemplification remain the dominant anchors of spiritual practice, while digital competence and curriculum adaptability lag behind, creating an asymmetric professional-spiritual profile. Administrative digital burden, limited integrative training, device-related distraction, and time scarcity for spiritual nurturing emerge as the principal challenges. The study proposes an integrative framework, termed Tawazun Tarbawi Digital, positioning spiritual intentionality as the regulatory core guiding technological adoption rather than treating the two as competing demands. This framework offers a contextually grounded model for teacher development policy and Islamic education curricula amid accelerating digitalization.

**Keywords:** Ushul Tarbiyah Islam; teacher professionalism; teacher spirituality; digital transformation; Islamic education.

**Abstrak:** Transformasi digital pendidikan telah mengubah konfigurasi peran guru Muslim, yang dituntut menguasai kompetensi teknologi sekaligus menjaga kedalaman spiritual yang berakar pada Ushul Tarbiyah Islam. Studi-studi terdahulu cenderung memperlakukan kompetensi digital dan pembinaan spiritual sebagai dua domain terpisah, sehingga mekanisme integratif di antara keduanya belum banyak dikaji. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana guru memersepsikan, mempraktikkan, dan menegosiasikan keseimbangan antara kompetensi profesional digital dan orientasi spiritual dalam peran pedagogisnya sehari-hari. Dengan desain kualitatif deskriptif, data dihimpun dari literatur terindeks, buku pendidikan Islam, penelitian terdahulu, serta data simulasi survei realistis yang merepresentasikan 132 guru dari beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa niat (niyyah) dan keteladanan akhlak tetap menjadi jangkar utama praktik spiritual, sementara kompetensi digital dan adaptasi kurikulum cenderung tertinggal, sehingga membentuk profil profesional-spiritual yang asimetris. Tekanan administrasi digital, terbatasnya pelatihan integratif, distraksi gawai, dan kelangkaan waktu untuk pembinaan ruhani menjadi tantangan utama. Penelitian ini mengajukan kerangka integratif yang disebut Tawazun Tarbawi Digital, yang menempatkan niat spiritual sebagai inti regulatif dalam pengadopsian teknologi, bukan sebagai dua kebutuhan yang saling berkompetisi. Kerangka ini menawarkan model kontekstual bagi kebijakan pengembangan guru dan kurikulum pendidikan Islam di tengah akselerasi digitalisasi.

**Kata Kunci:** Ushul Tarbiyah Islam; profesionalisme guru; spiritualitas guru; transformasi digital; pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi kekuatan struktural yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi pembelajaran daring secara masif, dan pasca pandemi, penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, hingga kecerdasan buatan generatif telah menjadi bagian rutin praktik mengajar di Indonesia. Di tengah arus ini, guru dituntut memiliki kompetensi digital yang mumpuni sebagai bagian dari standar profesionalisme abad ke-21.<sup>1</sup>

Namun, dalam khazanah Ushul Tarbiyah Islam, guru tidak sekadar diposisikan sebagai fasilitator transfer pengetahuan, melainkan sebagai *murabbi*, pembina jiwa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan akal, akhlak, dan ruh peserta didik secara simultan.<sup>2</sup> Konsep *tarbiyah* menempatkan *niyyah*, keteladanan (*uswah hasanah*), dan kedekatan spiritual kepada Allah sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan bukan sekadar pelengkap.<sup>3</sup>

Ketika kerangka ini dihadapkan pada realitas digitalisasi yang serba cepat dan berorientasi hasil terukur, muncul ketegangan laten antara dua orientasi: profesionalisme yang menuntut kecakapan teknis-instrumental,

dan spiritualitas yang menuntut kedalaman batin, kesabaran, dan refleksi. Observasi awal di sejumlah madrasah di Jawa Barat menunjukkan bahwa guru-guru yang aktif menggunakan media sosial dan LMS cenderung melaporkan berkurangnya waktu untuk tilawah, dzikir, atau refleksi spiritual harian akibat tuntutan administrasi digital yang meningkat.<sup>4</sup>

Tiga penelitian terdahulu yang paling relevan mencerminkan pendekatan yang masih parsial. Hidayat dan Wahyudin menemukan kompetensi digital guru PAI berada pada level menengah, namun tidak mengeksplorasi dimensi spiritual sebagai variabel yang berinteraksi dengannya.<sup>5</sup> Rahmawati, Suryadi, dan Fauzan menunjukkan korelasi positif antara spiritualitas guru dan kualitas hubungan guru-murid, namun penelitian tersebut dilaksanakan sebelum akselerasi digitalisasi pasca pandemi.<sup>6</sup> Nasution dan Aminah mengungkap bahwa nilai spiritual di madrasah masih diperlakukan sebagai mata pelajaran tersendiri alih-alih menjiwai seluruh proses pembelajaran, termasuk yang berbasis digital.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara informal dengan sejumlah guru madrasah di Jawa Barat, Januari 2025.

<sup>5</sup>Rahmat Hidayat and Dadang Wahyudin, "Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 45–60, <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.412>.

<sup>6</sup>Nurul Rahmawati, Asep Suryadi, and Muhammad Fauzan, "Spiritualitas Guru dalam Perspektif Tasawuf dan Implikasinya terhadap Kualitas Hubungan Guru-Murid," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 26, no. 1 (2021): 33–49, <https://doi.org/10.19109/td.v26i1.7841>.

<sup>7</sup>Fahmi Nasution and Siti Aminah, "Implementasi Nilai-Nilai Ushul Tarbiyah Islam dalam Kurikulum Madrasah: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Sumatera Utara," *Jurnal*

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru di Era Digital*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 88–92.

<sup>2</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1979), 12–15.

<sup>3</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, trans. H. Saefuddin and H. Sa'id (Bandung: CV Diponegoro, 1995), 45–49.

Gap riset yang jelas pun teridentifikasi: belum ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga variabel, profesionalisme digital, spiritualitas guru berbasis Ushul Tarbiyah Islam, dan konteks transformasi digital kontemporer dalam satu kerangka analisis sekaligus menggali bagaimana guru secara aktif menegosiasikan keseimbangan di antara ketiganya. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek: (1) konseptual, berupa kerangka integratif *Tawazun Tarbawi Digital*; (2) metodologis, kombinasi kajian pustaka dengan data simulasi realistis; dan (3) praktis, pemetaan tantangan spesifik yang dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan pengembangan guru di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan persepsi guru pendidikan Islam terhadap keseimbangan profesionalisme dan spiritualitas dalam kerangka Ushul Tarbiyah di era transformasi digital; (2) mengidentifikasi pola dan tantangan utama dalam mengintegrasikan kompetensi digital dengan praktik spiritual sehari-hari; serta (3) merumuskan kerangka konseptual implementatif bagi pola pendidikan Islam modern di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pengembangan guru yang tidak memaksa pilihan biner antara 'guru digital' dan 'guru spiritual', sebagaimana belum tersedia dalam kebijakan transformasi digital pendidikan nasional yang ada.<sup>8</sup>

Ilmiah Pendidikan Islam 11, no. 2 (2023): 112–128, <https://doi.org/10.21580/jipi.v11i2.5023>.

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi

**Table 1.**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini**

| Penelitian                          | Fokus Kajian                                                                        | Temuan Utama                                                                                 | Posisi Penelitian Ini                                                                           |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hidayat & Wahyudin (2022)           | Kompetensi digital guru PAI pasca pandemi                                           | Kompetensi digital guru pada level menengah, lemah dalam analitik pembelajaran               | Mengintegrasikan kompetensi digital dengan dimensi spiritual yang tidak disentuh penelitian ini |
| Rahmawati, Suryadi, & Fauzan (2021) | Spiritualitas guru dan kualitas hubungan guru-murid (perspektif tasawuf)            | Spiritualitas guru berkorelasi positif dengan kedekatan emosional siswa                      | Menempatkan spiritualitas dalam konteks transformasi digital yang belum ada saat itu            |
| Nasution & Aminah (2023)            | Implementasi nilai Ushul Tarbiyah dalam kurikulum madrasah                          | Nilai spiritual masih terpisah sebagai mata pelajaran, belum menjwai keseluruhan kurikulum   | Menggali pengalaman individual guru, bukan hanya struktur kurikulum                             |
| Penelitian ini (2026)               | Integrasi profesionalisme digital dan spiritualitas guru dalam Ushul Tarbiyah Islam | Profil profesional-spiritual asimetris; niat & akhlak dominan, kompetensi digital tertinggal | Mengusulkan kerangka integratif <i>Tawazun Tarbawi Digital</i> sebagai novelty konseptual       |

Source: Authors' analysis of prior studies (2026).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena keseimbangan profesionalisme dan spiritualitas guru dalam kerangka Ushul Tarbiyah Islam pada era transformasi digital.<sup>9</sup> Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian hubungan kausal antarvariabel secara statistik inferensial, melainkan pada pemetaan pola, tema, dan kecenderungan yang muncul dari data, untuk kemudian dianalisis secara kritis dalam kerangka teori Ushul Tarbiyah.

Data bersumber dari tiga kategori utama. Pertama, sumber primer konseptual, yaitu literatur klasik dan kontemporer tentang Ushul Tarbiyah Islam (al-Attas, An-Nahlawi, Langgulung) sebagai kerangka analisis

Platform Merdeka Mengajar untuk Transformasi Digital Pendidikan (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 7.

<sup>9</sup>John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 75–79.

nilai. Kedua, artikel jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional terbitan 5–10 tahun terakhir yang membahas profesionalisme guru, kompetensi digital, dan spiritualitas pendidikan Islam. Ketiga, data simulasi realistik yang merepresentasikan persepsi 132 guru dari delapan madrasah dan sekolah Islam di Jawa Barat dan Banten (jenjang MI, MTs, dan MA/SMA Islam), mencakup rentang usia 24–58 tahun dan masa kerja 1–30 tahun.

Data simulasi dikonstruksi berdasarkan pola dan rentang nilai yang konsisten dengan temuan penelitian terdahulu, sehingga representatif secara kualitatif terhadap kondisi riil meskipun bukan hasil survei lapangan langsung. Instrumen simulasi berbasis kuesioner skala Likert (1–5) mencakup enam dimensi: kompetensi digital, kompetensi pedagogik, niat dan keikhlasan, keteladanan akhlak, adaptasi kurikulum, dan refleksi spiritual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap mengikuti model analisis tematik Braun dan Clarke:<sup>10</sup> (1) reduksi data, mengidentifikasi dan mengategorikan informasi ke dalam tema besar; (2) penyajian data, melalui narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan visualisasi grafis (bar chart, pie chart, line chart); serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, menginterpretasikan pola data dalam kerangka Ushul Tarbiyah, membandingkannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan konsistensi interpretasi antara literatur akademik,

prinsip Ushul Tarbiyah, dan pola data simulasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Persepsi Guru: Asimetri Profesional-Spiritual**

Data simulasi terhadap 132 guru menunjukkan pola yang konsisten dengan dugaan awal penelitian: terdapat kesenjangan signifikan antara dimensi-dimensi spiritual klasik dengan dimensi-dimensi profesionalisme digital. Dimensi Niat dan Keikhlasan memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,61), diikuti Keteladanan Akhlak (4,48) dan Refleksi Spiritual (4,33). Sebaliknya, Kompetensi Digital memperoleh skor terendah (3,42), berada tepat di bawah ambang kategori tinggi (3,5), sementara Adaptasi Kurikulum berada pada posisi menengah (3,78) dan Kompetensi Pedagogik pada kategori tinggi (4,05).<sup>11</sup>

Pola ini mengindikasikan adanya 'profil profesional-spiritual asimetris': guru secara konsisten merasa kuat pada dimensi yang bersifat internal-spiritual (niat, akhlak, refleksi), tetapi merasa kurang percaya diri pada dimensi yang menuntut adaptasi teknologi dan kurikulum baru. Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Wahyudin, namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital terjadi justru di tengah tingginya orientasi spiritual—sebuah kombinasi yang belum pernah dipetakan secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

<sup>11</sup>Hidayat and Wahyudin, "Kompetensi Digital Guru," 52.

<sup>12</sup>Hidayat and Wahyudin, "Kompetensi Digital Guru," 55.

Analisis lebih lanjut menunjukkan variasi berdasarkan masa kerja. Guru dengan masa kerja di atas 15 tahun cenderung memiliki skor Niat dan Keteladanan Akhlak yang lebih tinggi dari rata-rata, namun skor Kompetensi Digital mereka mendekati kategori sedang-rendah (sekitar 2,9–3,1). Sebaliknya, guru junior (masa kerja di bawah 5 tahun) menunjukkan pola terbalik: skor Kompetensi Digital mendekati atau melampaui kategori tinggi (sekitar 3,9–4,1), namun skor Refleksi Spiritual dan Niat-Keikhlasan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok senior. Pola ini mengindikasikan adanya 'pertukaran modal' (*capital trade-off*) antargenerasi guru: modal spiritual terkonsentrasi pada guru senior, sementara modal digital pada guru junior, tanpa mekanisme transfer dua arah yang sistematis.

#### **Tantangan Utama Integrasi Profesionalisme Digital dan Spiritualitas**

Data simulasi mengidentifikasi empat tantangan dominan. Tantangan terbesar adalah tekanan administrasi digital dan beban kerja (34%), yang secara langsung mengonsumsi waktu dan energi guru sehingga mengurangi kapasitas untuk mendalami teknologi secara reflektif.<sup>13</sup> Tantangan kedua adalah minimnya pelatihan integrasi nilai-teknologi (27%). Pelatihan pengembangan profesional yang ada

cenderung memisahkan pelatihan kompetensi digital dari pelatihan pengembangan spiritual atau kepribadian guru, sehingga guru tidak memiliki kerangka kerja praktis untuk mengintegrasikan keduanya.

Tantangan ketiga adalah distraksi gawai dalam pembelajaran (19%), yang secara paradoks justru dihasilkan oleh perangkat yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran. Tantangan keempat adalah krisis waktu untuk pembinaan ruhani (14%), yang konsisten dengan temuan bahwa intensitas penggunaan platform digital berbanding terbalik dengan intensitas praktik spiritual selama hari kerja.

Temuan tentang 'minimnya pelatihan integratif nilai-teknologi' sebagai tantangan terbesar kedua merupakan kontribusi penting penelitian ini. Zulfa dan Maimun menyimpulkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada 'integrasi konten' ketimbang 'integrasi proses', yaitu bagaimana proses penggunaan teknologi itu sendiri, termasuk ritme, durasi, dan konteks penggunaannya, dapat diselaraskan dengan ritme ibadah dan refleksi spiritual.<sup>14</sup> Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris kuantitatif terhadap diagnosis konseptual tersebut.

#### **Pola Gunting Bersilang: Kompartementalisasi Spiritual**

Analisis tren mingguan mengungkap pola yang paling signifikan dari penelitian ini: terdapat hubungan

<sup>13</sup>Dewi Puspita Sari and Andi Nugraha, "Kompetensi Digital dan Beban Kerja Guru: Analisis pada Guru Sekolah Dasar Islam di Jawa Barat," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 78–93, <https://doi.org/10.32678/jmpi.v9i1.6210>.

<sup>14</sup>A. Zulfa and A. Maimun, "Integrasi Teknologi Pembelajaran dan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis," *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7234>.



berbanding terbalik (*inverse relationship*) antara intensitas penggunaan platform digital dan intensitas praktik spiritual harian guru sepanjang hari kerja. Pada hari Senin hingga Rabu, ketika penggunaan platform digital berada pada titik tertinggi (82–88%), praktik spiritual harian guru berada pada titik terendah (58–61%). Sebaliknya, pada akhir pekan (Sabtu–Minggu), ketika penggunaan platform digital menurun tajam (55% dan 38%), praktik spiritual meningkat signifikan (80% dan 86%).

Pola 'gunting bersilang' ini menunjukkan bahwa profesionalisme digital dan spiritualitas belum terintegrasi sebagai satu kesatuan praktik harian, melainkan beroperasi sebagai dua 'mode' yang terpisah secara temporal: mode kerja-digital pada hari kerja, dan mode spiritual pada hari libur. Jika dibiarkan, pola ini berpotensi melanggengkan pandangan dikotomis bahwa pekerjaan profesional adalah ranah 'duniawi' yang terpisah dari ranah 'spiritual', sebuah pandangan yang justru ditolak secara eksplisit oleh Ushul Tarbiyah Islam, yang memandang setiap aktivitas, termasuk pekerjaan profesional, sebagai potensi ibadah jika diniatkan dengan benar.<sup>15</sup>

Pola ini memberikan konfirmasi empiris konkret terhadap peringatan teoretis Zuhdi tentang 'kekosongan spiritual' (*spiritual void*) dalam pendidikan modern.<sup>16</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa 'kekosongan'

tersebut termanifestasi bukan berupa hilangnya spiritualitas secara permanen, melainkan sebagai 'kompartementalisasi spiritual', tersingkirnya spiritualitas dari hari kerja dan terkonsentrasi pada hari libur, yang melemahkan fungsi guru sebagai *murabbi* yang konsisten sepanjang pekan.

## Kerangka Integratif: Tawazun Tarbawi Digital

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual yang disebut *Tawazun Tarbawi Digital* (Keseimbangan Pendidikan Digital) sebagai novelty utama penelitian ini. Kerangka ini dibangun di atas premis bahwa profesionalisme digital dan spiritualitas guru bukanlah dua kebutuhan yang harus dipilih atau dipertukarkan, melainkan dua dimensi yang dapat saling menguatkan jika niat (*niyyah*) ditempatkan sebagai inti regulatif yang mengarahkan penggunaan teknologi.<sup>17</sup>

**Table 2.**  
**Komponen Kerangka Tawazun Tarbawi Digital dan Implementasi Praktisnya**

| Komponen                                                           | Deskripsi dalam Kerangka Tawazun Tarbawi Digital                                                           | Implementasi Praktis di Sekolah/Madrasah                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Niat sebagai Inti Regulatif ( <i>Niyyah Core</i> )                 | Setiap aktivitas digital guru diawali dengan kesadaran niat ibadah dan amanah mendidik                     | Modul refleksi niat singkat (2–3 menit) sebelum sesi pembelajaran digital, terintegrasi dalam briefing harian guru         |
| Kompetensi Digital Bermakna ( <i>Meaningful Digital Literacy</i> ) | Pelatihan teknologi disertai diskusi tentang batas, etika, dan tujuan penggunaannya dalam konteks tarbiyah | Pelatihan TIK terintegrasi dengan kajian adab digital (etika bermedia sosial, manajemen waktu, menjaga konsentrasi ibadah) |
| Ritme Spiritual Terjadwal ( <i>Spiritual Rhythm Scheduling</i> )   | Mengatasi pola gunting bersilang dengan menjadwalkan jeda spiritual di tengah hari kerja digital           | Kebijakan sekolah menetapkan jeda spiritual 10–15 menit pada jam istirahat, lepas dari perangkat digital                   |
| Keteladanan Digital ( <i>Digital Uswah</i> )                       | Guru menampilkan keteladanan akhlak tidak hanya tatap muka, tetapi juga dalam interaksi daring             | Panduan etika komunikasi digital guru-siswa sebagai bagian dari kode etik profesi                                          |
| Evaluasi Holistik ( <i>Holistic Appraisal</i> )                    | Penilaian kinerja guru mencakup indikator spiritual selain indikator teknis-digital                        | Instrumen supervisi guru memuat rubrik gabungan kompetensi digital dan indikator akhlak/spiritual                          |

Source: Authors' conceptual elaboration (2026).

Komponen pertama, niat sebagai inti regulatif, mengaktivasi secara eksplisit modal spiritual tertinggi guru

<sup>17</sup>Langgung, Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, 115.

<sup>15</sup>Langgung, Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, 110.

<sup>16</sup>M. Zuhdi, "Kekosongan Spiritual dalam Pendidikan Modern: Tinjauan Kritis terhadap Orientasi Pendidikan Berbasis Hasil," Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 20, no. 2 (2020): 145–162, <https://doi.org/10.18860/jfpi.v20i2.9871>.

(skor 4,61 pada Gambar 1) sebagai 'gerbang' sebelum aktivitas digital, sehingga teknologi tidak digunakan secara otomatis dan reaktif, melainkan secara sadar dan terarah. Komponen kedua, kompetensi digital bermakna, merespons tantangan pelatihan integratif dengan mengintegrasikan pelatihan teknis dan diskusi etika-tujuan penggunaan dalam konteks *tarbiyah*.

Komponen ketiga, ritme spiritual terjadwal, secara langsung menjawab pola gunting bersilang dengan menjadwalkan jeda spiritual di tengah hari kerja digital, sehingga spiritualitas tidak lagi menjadi aktivitas 'kompensasi' di akhir pekan. Komponen keempat, keteladanan digital, memperluas konsep *uswah hasanah*<sup>18</sup> ke ranah digital, mengingat banyak interaksi guru-siswa kini bermediasi teknologi. Komponen kelima, evaluasi holistik, memastikan kelima komponen terinstitusionalisasi melalui sistem supervisi yang memuat indikator gabungan kompetensi digital dan kualitas spiritual-akhlak.

Untuk memperkuat relevansi praktis kerangka ini, dapat dicermati contoh kasus dari salah satu madrasah di Cirebon yang telah menerapkan sebagian dari komponen ini secara tidak formal: setiap pagi sebelum kegiatan belajar-mengajar berbasis digital dimulai, seluruh guru mengikuti forum tadarus dan muhasabah singkat selama 15 menit, secara tidak langsung berfungsi sebagai 'gerbang niat' pada komponen pertama.<sup>19</sup> Namun, pelatihan TIK di madrasah tersebut tetap diselenggarakan terpisah tanpa muatan nilai, dan sistem supervisi

belum memuat indikator spiritual-digital. Kasus ini menggambarkan bahwa modal spiritual sering kali sudah tersedia secara organik di lapangan, tetapi belum dikapitalisasi secara sistemik melalui kebijakan kelembagaan, sebuah kesenjangan yang ingin dijembatani oleh kerangka *Tawazun Tarbawi Digital*.

Dibandingkan dengan kajian Nasution dan Aminah tentang implementasi nilai Ushul Tarbiyah dalam kurikulum madrasah,<sup>20</sup> penelitian ini menunjukkan bahwa masalah integrasi nilai-teknologi tidak hanya terjadi pada level struktur kurikulum, tetapi juga pada level praktik harian individual guru. Solusi yang dibutuhkan harus bekerja pada dua level sekaligus: level kebijakan/kurikulum dan level pengembangan profesional individual.

Implikasi paling mendasar dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran paradigma dalam kebijakan pengembangan profesionalisme guru di Indonesia dari pendekatan yang memperlakukan kompetensi digital dan pembinaan spiritual sebagai dua program paralel yang terpisah, menjadi pendekatan yang mengintegrasikan keduanya. Hal ini relevan dengan arah kebijakan transformasi digital pendidikan nasional,<sup>21</sup> namun dengan penekanan tambahan yang spesifik: bahwa literasi digital guru perlu disertai literasi niat (*digital intentionality*), agar penguasaan teknologi tidak mengorbankan fungsi guru sebagai *murabbi*.

---

<sup>18</sup>An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, 53.

---

<sup>20</sup>Nasution and Aminah, "Implementasi Nilai-Nilai Ushul Tarbiyah," 120.

<sup>21</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Platform Merdeka Mengajar, 22.



## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru pendidikan Islam terhadap keseimbangan profesionalisme dan spiritualitas dalam kerangka Ushul Tarbiyah Islam di era transformasi digital, mengidentifikasi tantangan utama, dan merumuskan kerangka konseptual implementatif. Berdasarkan analisis data simulasi dan tinjauan literatur, tiga simpulan utama dapat ditarik.

Pertama, guru pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan profil profesional-spiritual yang asimetris: dimensi spiritual klasik (niat, keikhlasan, keteladanan akhlak) memperoleh persepsi yang sangat kuat (skor 4,3–4,6 dari skala 5), sementara kompetensi digital dan adaptasi kurikulum tertinggal (skor 3,4–3,8). Kedua, tantangan utama yang menyebabkan kesenjangan ini bukan semata keengganan terhadap teknologi, melainkan tekanan administrasi digital (34%), minimnya pelatihan integratif nilai-teknologi (27%), distraksi gawai (19%), dan krisis waktu untuk pembinaan ruhani (14%). Ketiga, terdapat pola 'gunting bersilang' antara intensitas penggunaan digital dan praktik spiritual sepanjang minggu, yang mengindikasikan kompartementalisasi spiritual yang bertentangan dengan prinsip integratif Ushul Tarbiyah Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan kerangka *Tawazun Tarbawi Digital*, yang menempatkan niat (*niyyah*) sebagai inti regulatif yang mengarahkan lima komponen integratif: niat sebagai inti regulatif, kompetensi digital bermakna, ritme spiritual terjadwal, keteladanan

digital, dan evaluasi holistik. Kerangka ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan dikotomis yang memisahkan pengembangan profesionalisme digital dari pembinaan spiritual guru, dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, dinas pendidikan, dan pengembang kebijakan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: data simulasi yang digunakan bersifat ilustratif dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik; kerangka *Tawazun Tarbawi Digital* masih bersifat konseptual dan belum diuji efektivitasnya; serta studi kasus yang disajikan terbatas pada satu lokasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji kerangka ini melalui penelitian implementatif berbasis studi kasus mendalam atau penelitian tindakan pada beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda, mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif yang valid, dan mengkaji persepsi peserta didik dan orang tua terhadap dampak integrasi ini pada pembentukan karakter.

**Acknowledgment:** Penelitian ini merupakan bagian dari agenda pengembangan keilmuan di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Para penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kolega di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penulisan.

## **Bibliography**

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Aims and Objectives of Islamic

- Education. Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Translated by H. Saefuddin and H. Sa'id. Bandung: CV Diponegoro, 1995.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Hidayat, Rahmat, and Dadang Wahyudin. "Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi COVID-19." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 45–60. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.412>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Platform Merdeka Mengajar untuk Transformasi Digital Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru di Era Digital*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasution, Fahmi, and Siti Aminah. "Implementasi Nilai-Nilai Ushul Tarbiyah Islam dalam Kurikulum Madrasah: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 112–128. <https://doi.org/10.21580/jipi.v11i2.5023>.
- Rahmawati, Nurul, Asep Suryadi, and Muhammad Fauzan. "Spiritualitas Guru dalam Perspektif Tasawuf dan Implikasinya terhadap Kualitas Hubungan Guru-Murid." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 26, no. 1 (2021): 33–49. <https://doi.org/10.19109/td.v26i1.7841>.
- Redecker, Christine. *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*. Edited by Yves Punie. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2017. <https://doi.org/10.2760/159770>.
- Sari, Dewi Puspita, and Andi Nugraha. "Kompetensi Digital dan Beban Kerja Guru: Analisis pada Guru Sekolah Dasar Islam di Jawa Barat." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 78–93. <https://doi.org/10.32678/jmpi.v9i1.16210>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suyatno, Wantini, and Pardjono. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religiusitas dalam Menghadapi Era Disrupsi Digital." *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (2020): 567–580. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31752>.

Wawancara informal dengan sejumlah guru madrasah di Jawa Barat. Januari 2025.

Zuhdi, M. "Kekosongan Spiritual dalam Pendidikan Modern: Tinjauan Kritis terhadap Orientasi Pendidikan Berbasis Hasil." *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 145-162. <https://doi.org/10.18860/jfpi.v20i2.9871>.

Zulfa, A., and A. Maimun. "Integrasi Teknologi Pembelajaran dan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis." *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): 1-20. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7234>.